

Rumah sebagai Ruang Penjara: Analisis Sosial atas Paralisis Perempuan dalam Cerpen Eveline karya James Joyce

Home as a Space of Confinement: A Social Analysis of Female Paralysis in James Joyce's Eveline

Desya Elma Nizami¹, Azzura Shelomita¹, Aisha Inara¹, Juliana Dewi¹, Nadya Octavianda¹, Wini Maulani Putri¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Corresponding: desya.nizami@mhs.unsoed.ac.id

Article History

DOI:

[10.65260/sosiara.v4i1.35](https://doi.org/10.65260/sosiara.v4i1.35)

Submitted:

December 25, 2025

Accepted:

February 23, 2026

Published:

February 28, 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena paralisis psikologis perempuan dalam cerpen Eveline karya James Joyce melalui pendekatan kajian sosial dan feminisme. Cerita ini menggambarkan konflik batin seorang perempuan muda yang terjebak dalam tekanan keluarga, norma sosial, serta trauma masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan teori feminisme serta psikologi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eveline mengalami ketidakmampuan mengambil keputusan (paralisis) akibat dominasi patriarki, beban domestik, serta internalisasi rasa takut dan kewajiban moral. Selain itu, rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi simbol pengekangan dan ketidakbebasan. Studi ini menegaskan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan realitas sosial, khususnya terkait posisi perempuan dalam struktur patriarki.

Kata Kunci: feminisme, patriarki, paralisis, perempuan, sastra

Abstract

This article aims to analyze the phenomenon of female psychological paralysis in James Joyce's *Eveline* through a social and feminist perspective. The story portrays the inner conflict of a young woman trapped in family pressure, social norms, and past trauma. This study employs a qualitative method using textual analysis alongside feminist and social psychological theories. The findings reveal that *Eveline's* inability to make decisions (paralysis) is influenced by patriarchal domination, domestic burdens, and the internalization of fear and moral obligation. Furthermore, the home, which is expected to be a safe space, is instead portrayed as a symbol of confinement and lack of freedom. This study highlights how literature reflects social realities, particularly the position of women within patriarchal structures.

Keyword: feminism, patriarchy, paralysis, women, literature

I. PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap realitas sosial yang kompleks. Karya sastra sering kali merepresentasikan dinamika kehidupan manusia, termasuk relasi kekuasaan, ketimpangan sosial, serta konstruksi identitas dalam masyarakat. Dalam konteks ini, cerpen *Eveline* karya James Joyce menjadi salah satu teks yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan potret kehidupan perempuan dalam tekanan struktur sosial yang patriarkal. Sebagai bagian dari kumpulan cerpen *Dubliners*, *Eveline* menggambarkan kehidupan kelas menengah di Irlandia awal abad ke-20, yang sarat dengan nilai-nilai konservatif dan dominasi patriarki.¹ Tokoh utama, Eveline, digambarkan

¹ James Joyce, 1914. *Dubliners*. London: Grant Richards.

sebagai perempuan muda yang menghadapi dilema antara keinginan untuk melarikan diri dari kehidupan domestik yang menekan dan kewajiban moral terhadap keluarga. Konflik ini mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas, di mana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat dan dibatasi oleh norma-norma tradisional².

Dalam perspektif feminisme, patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan mengontrol peran serta ruang gerak perempuan³. Dalam cerita ini, dominasi patriarki tercermin melalui figur ayah yang otoriter serta beban domestik yang harus ditanggung Eveline. Situasi tersebut menunjukkan bagaimana struktur sosial tidak hanya membatasi kebebasan perempuan secara fisik⁴, tetapi juga membentuk kondisi psikologis yang kompleks, termasuk rasa takut, kecemasan, dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Fenomena ketidakmampuan mengambil keputusan yang dialami Eveline dapat dipahami melalui konsep *psychological paralysis*, yaitu kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam bertindak akibat tekanan emosional dan sosial yang intens⁵. Dalam konteks ini, trauma masa lalu, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, serta ketidakpastian masa depan menjadi faktor yang saling berkelindan dan memperkuat kondisi paralisis tersebut. Eveline tidak hanya terjebak dalam ruang fisik, tetapi juga dalam konstruksi sosial yang membatasi pilihan hidupnya.

Selain itu, ruang domestik dalam cerita ini memiliki makna simbolik yang penting. Rumah, yang secara umum dipandang sebagai tempat perlindungan dan kenyamanan, justru direpresentasikan sebagai ruang pengekangan dan kontrol. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang domestik sering kali menjadi lokasi reproduksi ketidakadilan gender, di mana perempuan diharapkan untuk menjalankan peran tradisional tanpa ruang untuk otonomi diri⁶. Dengan demikian, rumah dalam *Eveline* dapat dipahami sebagai metafora dari sistem sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Kajian terhadap cerpen ini menjadi relevan dalam konteks kontemporer, mengingat isu-isu terkait subordinasi perempuan, tekanan sosial, dan konflik antara kewajiban dan kebebasan masih menjadi permasalahan yang aktual⁷. Banyak perempuan modern masih menghadapi dilema serupa, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, analisis terhadap *Eveline* tidak hanya memberikan pemahaman terhadap karya sastra, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap kondisi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana paralisis psikologis perempuan direpresentasikan dalam cerpen *Eveline*, serta bagaimana struktur patriarki dan ruang domestik berperan dalam membentuk kondisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan feminisme dan psikologi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sastra dan realitas sosial, khususnya terkait posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap representasi paralisis psikologis perempuan dalam cerpen *Eveline* karya James Joyce. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana bentuk paralisis psikologis yang dialami oleh tokoh utama, serta bagaimana struktur patriarki memengaruhi kehidupan dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Eveline. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana ruang domestik, khususnya rumah, direpresentasikan sebagai simbol pengekangan yang membatasi kebebasan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan

² Joan W. Scott, 1996. *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University Press.

³ Sylvia Walby, 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.

⁴ Swastini, Ni Luh Manik Esa, Tedi Erviantono, and Piers Andreas Noak. "Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi." *Socio-political Communication and Policy Review* 2, no. 3 (2025).
<https://doi.org/10.61292/shkr.247>

⁵ Michael Tye, 2018. *A Theory of Fear*. Oxford: Oxford University Press.

⁶ Toril Moi, 2002. *Sexual/Textual Politics*. London: Routledge.

⁷ Bari, A., Alfatih, H. M., & Muhyi, A. A. (2024). Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age: (Pemahaman Islam tentang Feminisme dan Gender: Antara Tradisi dan Tekanan Zaman). *Bulletin of Islamic Research*, 2(3), 413-426.

<https://doi.org/10.69526/bir.v2i3.47>

untuk memahami keterkaitan antara kondisi psikologis individu dengan konstruksi sosial yang melingkupinya dalam konteks masyarakat patriarkal.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks sastra sebagai representasi fenomena sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, serta konstruksi sosial yang terkandung dalam cerpen *Eveline* karya James Joyce, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif tokoh serta hubungan antara teks sastra dan realitas sosial⁸.

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Eveline* yang terdapat dalam kumpulan *Dubliners* karya James Joyce. Teks ini dipilih karena mengandung representasi yang kuat mengenai konflik psikologis perempuan dalam konteks sosial patriarkal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan teori-teori yang relevan dengan kajian feminisme, psikologi sosial, serta kritik sastra untuk memperkuat analisis⁹.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat bagian-bagian penting dalam teks yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti: konflik batin tokoh utama, relasi kekuasaan dalam keluarga, representasi ruang domestic, simbol-simbol yang menunjukkan pengekangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual dari teks sastra serta literatur pendukung¹⁰.

3. Pendekatan Analisis

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi:

a. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme digunakan untuk menganalisis posisi perempuan dalam struktur patriarki yang direpresentasikan dalam teks. Feminisme memandang bahwa ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat¹¹. Dalam konteks ini, *Eveline* dianalisis sebagai representasi perempuan yang terjebak dalam norma dan ekspektasi sosial.

b. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan psikologi sosial digunakan untuk memahami kondisi batin tokoh, khususnya terkait fenomena *psychological paralysis*. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana tekanan sosial, trauma, serta emosi seperti takut dan cemas memengaruhi perilaku individu¹².

c. Analisis Simbolik

Analisis simbolik digunakan untuk menginterpretasikan makna di balik elemen-elemen dalam teks, seperti rumah sebagai simbol pengekangan. Pendekatan ini penting karena karya sastra sering menyampaikan makna melalui simbol dan representasi tidak langsung¹³.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan:

- Mengidentifikasi bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian
- Mengategorikan data berdasarkan tema (patriarki, paralisis, ruang domestik)

⁸ John W, 2014. *Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

⁹ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage.

¹⁰ Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

¹¹ Sylvia Walby, 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.

¹² Michael Tye, 2018. *A Theory of Fear*. Oxford: Oxford University Press.

¹³ Peter Barry, 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.

- c. Menginterpretasikan makna berdasarkan teori yang digunakan
- d. Menarik kesimpulan dengan mengaitkan teks sastra dengan konteks sosial

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya¹⁴.

5. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai perspektif teori (feminisme, psikologi sosial, dan kritik sastra). Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi dan menghindari bias subjektif dalam analisis¹⁵.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Eveline* karya James Joyce, ditemukan bahwa teks ini tidak hanya menyajikan konflik individual, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial yang kompleks, khususnya terkait posisi perempuan dalam struktur patriarki. Melalui pendekatan feminisme dan psikologi sosial, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengalaman tokoh Eveline mencerminkan interaksi antara tekanan struktural, internalisasi norma sosial, serta kondisi psikologis yang saling memengaruhi. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang menunjukkan bagaimana paralisis psikologis terbentuk, bagaimana patriarki bekerja dalam ruang domestik¹⁶, serta bagaimana dilema antara kebebasan dan keterikatan sosial direpresentasikan dalam teks.

Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berhenti pada pemaknaan tekstual, tetapi juga mengaitkan temuan dengan realitas sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan refleksi sekaligus kritik terhadap kondisi masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai medium untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam¹⁷.

1. Paralisis Psikologis sebagai Representasi Ketidakberdayaan Perempuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Eveline dalam cerpen *Eveline* karya James Joyce mengalami kondisi yang dapat dikategorikan sebagai *psychological paralysis*, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengambil keputusan atau bertindak akibat tekanan emosional, sosial, dan kognitif yang kompleks. Kondisi ini tampak jelas dalam konflik batin Eveline yang terjebak antara keinginan untuk melarikan diri dari kehidupan yang menekan dan kewajiban moral terhadap keluarga.

Secara psikologis, kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh ketakutan terhadap masa depan, tetapi juga oleh trauma masa lalu yang terus membayangi. Eveline hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan, terutama dari figur ayah yang otoriter dan cenderung abusif. Pengalaman tersebut membentuk kondisi mental yang dipenuhi rasa cemas, ragu, dan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan. Dalam perspektif psikologi, ketakutan dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, namun dalam kondisi tertentu justru menjadi penghambat tindakan rasional¹⁸.

Lebih lanjut, fenomena ini juga dapat dipahami melalui konsep *learned helplessness*, yaitu kondisi di mana individu merasa tidak memiliki kontrol atas situasi sehingga cenderung pasif dan menyerah¹⁹. Eveline menunjukkan gejala ini melalui ketidakmampuannya untuk mengambil keputusan meskipun memiliki kesempatan untuk keluar dari situasi yang menekan. Dengan demikian, paralisis psikologis yang dialami Eveline tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil dari tekanan sosial yang terinternalisasi.

¹⁴ Matthew B. Miles. A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage.

¹⁵ Norman K. Denzin, 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

¹⁶ Elanda, Y. (2020). Konstruksi Ibu Ideal di Tengah Pandemi Covid 19: Ketidakadilan Gender yang Dialami Perempuan Karier saat Work From Home. *J Humanisma: Journal of Gender Studies*.

¹⁷ Peter Barry, 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.

¹⁸ Michael Tye, 2018. *A Theory of Fear*. Oxford: Oxford University Press.

¹⁹ Martin E. P. Seligman, 1975. *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. San Francisco: Freeman.

2. Patriarki dan Reproduksi Ketidakadilan Gender

Analisis menunjukkan bahwa struktur patriarki memainkan peran penting dalam membentuk kondisi kehidupan Eveline. Patriarki dalam konteks ini tidak hanya hadir sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengatur relasi kekuasaan dalam keluarga. Figur ayah dalam cerita merepresentasikan otoritas patriarkal yang mengontrol dan membatasi kebebasan Eveline.

Dalam perspektif feminisme, patriarki dipahami sebagai sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan menjadikan perempuan sebagai subordinat²⁰. Hal ini tercermin dalam pembagian peran domestik yang tidak seimbang, di mana Eveline dibebani tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga serta menjaga anggota keluarga lainnya. Beban ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan moral.

Selain itu, janji Eveline kepada ibunya untuk menjaga keluarga menjadi bentuk internalisasi nilai-nilai patriarki yang memperkuat keterikatannya pada peran domestik. Internalization of social norms ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat membentuk kesadaran individu hingga memengaruhi keputusan hidupnya²¹. Eveline tidak hanya dikendalikan oleh kekuatan eksternal, tetapi juga oleh keyakinan internal yang telah tertanam dalam dirinya.

Dengan demikian, kondisi yang dialami Eveline mencerminkan bagaimana patriarki tidak hanya membatasi perempuan secara struktural, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak mereka.

3. Rumah sebagai Ruang Domestik yang Menindas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rumah dalam cerpen *Eveline* memiliki makna simbolik yang kompleks. Alih-alih menjadi ruang aman, rumah justru direpresentasikan sebagai ruang yang mengekang dan membatasi kebebasan individu, khususnya perempuan.

Dalam kajian feminis, ruang domestik sering kali dipandang sebagai lokasi utama reproduksi ketidakadilan gender. Perempuan diharapkan untuk menjalankan peran domestik tanpa mempertanyakan struktur yang ada, sehingga rumah menjadi tempat di mana kontrol sosial dijalankan secara halus namun efektif²². Hal ini terlihat dalam kehidupan Eveline yang terikat pada rutinitas domestik dan kewajiban keluarga.

Selain itu, rumah juga menyimpan memori traumatis yang memperkuat ketidakmampuan Eveline untuk keluar dari situasi tersebut. Trauma masa lalu, termasuk kekerasan emosional dari ayahnya, menjadikan rumah sebagai ruang yang ambivalen di satu sisi familiar, namun di sisi lain menekan secara psikologis²³. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi emosional dan sosial yang membentuk pengalaman individu²⁴.

Dengan demikian, rumah dalam cerita ini berfungsi sebagai metafora dari sistem sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan mempertahankan struktur patriarki.

4. Dilema antara Kebebasan dan Keterikatan Sosial

Hasil analisis juga menunjukkan adanya konflik antara keinginan untuk mencapai kebebasan dan keterikatan terhadap norma sosial. Hubungan Eveline dengan Frank merepresentasikan peluang untuk keluar dari kehidupan yang menekan dan memulai kehidupan baru. Namun, peluang tersebut tidak cukup kuat untuk mengalahkan tekanan sosial dan psikologis yang telah lama tertanam.

Dalam perspektif sosiologi, individu tidak pernah sepenuhnya bebas dari struktur sosial yang membentuknya²⁵. Keputusan individu selalu dipengaruhi oleh norma, nilai, dan ekspektasi

²⁰ Sylvia Walby, 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.

²¹ Joan W. Scott, 1996. *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University Press.

²² Toril Moi, 2002. *Sexual/Textual Politics*. London: Routledge.

²³ Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-35.
<https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>

²⁴ Gaston Bachelard, 1994. *The Poetics of Space*. Boston: Beacon Press.

²⁵ Kusmanto, Thohir Yuli, and Misbah Zulfa Elizabeth. "Struktur dan sistem sosial pada aras wacana dan praksis." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 39-50.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>

masyarakat²⁶. Dalam kasus Eveline, norma tentang kewajiban keluarga dan peran perempuan menjadi faktor dominan yang menghambatnya untuk mengambil langkah menuju kebebasan.

Selain itu, rasa takut terhadap ketidakpastian masa depan juga berperan penting dalam keputusan Eveline. Ketidakpastian ini menciptakan dilema yang sulit diselesaikan, sehingga individu cenderung memilih kondisi yang sudah dikenal meskipun tidak ideal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan kondisi psikologis saling berinteraksi dalam membentuk keputusan individu.

Akhir cerita, di mana Eveline memilih untuk tetap tinggal, menegaskan bahwa kebebasan individu sering kali dibatasi oleh tekanan sosial yang kuat. Keputusan tersebut bukan semata-mata pilihan personal, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial, budaya, dan psikologis.

5. Sastra sebagai Representasi Realitas Sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Eveline* tidak hanya merupakan karya sastra, tetapi juga representasi realitas sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat. Melalui tokoh Eveline, James Joyce berhasil menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan dalam sistem patriarki.

Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai medium kritik sosial yang mengungkap ketidakadilan yang sering kali tidak terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan pengalaman subjektif tokoh, karya sastra memungkinkan pembaca untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam dan reflektif²⁷.

Relevansi cerita ini masih dapat dirasakan dalam konteks modern, di mana perempuan masih menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra seperti *Eveline* dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial yang terus berkembang.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Eveline* karya James Joyce merepresentasikan fenomena paralisis psikologis perempuan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara tekanan sosial, struktur patriarki, serta pengalaman traumatis individu. Eveline sebagai tokoh utama tidak hanya mengalami konflik internal, tetapi juga terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup.

Paralisis yang dialami Eveline bukan sekadar bentuk kelemahan personal, melainkan refleksi dari kondisi struktural yang lebih luas. Dominasi patriarki, yang tercermin melalui figur ayah dan pembagian peran domestik, membentuk keterbatasan ruang gerak perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, internalisasi norma sosial seperti kewajiban terhadap keluarga dan janji moral memperkuat keterikatan Eveline pada situasi yang menekan.

Lebih lanjut, rumah dalam cerpen ini direpresentasikan sebagai ruang yang ambivalen: di satu sisi menjadi simbol stabilitas dan keterikatan emosional, namun di sisi lain menjadi ruang pengekan yang mereproduksi ketidakadilan gender. Dengan demikian, keputusan Eveline untuk tetap tinggal bukanlah semata-mata pilihan rasional, melainkan hasil dari tekanan sosial dan psikologis yang saling berkelindan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam kajian sosial dan sastra. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk memahami realitas sosial, khususnya terkait dengan isu gender dan ketimpangan struktural. Sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat, tetapi juga memberikan kritik terhadap sistem sosial yang membentuk pengalaman individu. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena yang dialami Eveline masih relevan dalam konteks kontemporer. Meskipun telah terjadi berbagai kemajuan dalam kesetaraan gender, banyak perempuan modern yang masih menghadapi dilema serupa antara kewajiban sosial dan keinginan untuk mencapai kebebasan.

²⁶ Anthony Giddens, 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.

²⁷ Peter Barry, 2002. *Beginning Theory*. Manchester: Manchester University Press.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki, meskipun mengalami transformasi, masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial. Ketiga, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan feminisme dan psikologi sosial terbukti efektif dalam mengungkap kompleksitas pengalaman perempuan dalam teks sastra. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi struktur sosial, tetapi juga dari sisi pengalaman subjektif individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan membandingkan karya *Eveline* dengan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi perempuan dalam berbagai konteks budaya. Kedua, penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan lain, seperti kajian postkolonial atau kajian budaya, untuk melihat bagaimana faktor-faktor lain seperti kelas sosial, kolonialisme, atau identitas budaya –berkontribusi terhadap pengalaman perempuan. Ketiga, dalam konteks praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat untuk lebih memahami tekanan sosial yang dihadapi perempuan, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih setara dan mendukung kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachelard, Gaston. 1994. *The Poetics of Space*. Boston: Beacon Press.
- Bari, A., Alfatih, H. M., & Muhyi, A. A. (2024). Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age:(Pemahaman Islam tentang Feminisme dan Gender: Antara Tradisi dan Tekanan Zaman). *Bulletin of Islamic Research*, 2(3), 413-426. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i3.47>
- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Denzin, Norman K. 1987. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Elanda, Y. (2020). Konstruksi Ibu Ideal di Tengah Pandemi Covid 19: Ketidakadilan Gender yang Dialami Perempuan Karier saat Work From Home. *J Humanisma: Journal of Gender Studies*.
- Fajariyah, W. (2024). Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 292-303. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i3.15105>
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Joyce, James. *Dubliners*. London: Grant Richards, 1914.
- Kusmanto, Thohir Yuli, and Misbah Zulfa Elizabeth. "Struktur dan sistem sosial pada aras wacana dan praksis." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 39-50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

- Moi, Toril. 2002. *Sexual/Textual Politics*. London: Routledge.
- Scott, Joan W. 1996. *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University Press.
- Seligman, Martin E. P. 1975. *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. San Francisco: Freeman.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swastini, Ni Luh Manik Esa, Tedi Erviantono, and Piers Andreas Noak. "Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi." *Socio-political Communication and Policy Review* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61292/shkr.247>
- Tye, Michael. 2018. *A Theory of Fear*. Oxford: Oxford University Press.
- Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.